

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesehatan menurut undang-undang Kesehatan No. 36 tahun 2009 adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Sedangkan menurut *World Health Organization (WHO)* kesehatan adalah suatu keadaan sejahtera baik secara fisik, mental dan sosial. (Manik, F.2017)

Kulit adalah organ tubuh yang terletak paling luar dan membatasinya dari lingkungan hidup manusia. Luas kulit orang dewasa sekitar 1.5 m<sup>2</sup> dengan berat kira-kira 15% berat badan (Wasitaatmadja, 2010).

Herpes simpleks disebabkan oleh *Herpes Simpleks Virus (HSV)*. Timbul vesikel berkelompok dan menimbulkan rasa sakit. Infeksi Herpes Simpleks ditandai dengan episode berulang dari lepuhan-lepuhan kecil di kulit atau selaput lendir, yang berisi cairan dan terasa nyeri. Herpes simpleks menyebabkan timbulnya erupsi pada kulit atau selaput lendir. Erupsi ini akan menghilang meskipun virusnya tetap ada dalam keadaan tidak aktif di dalam ganglia (badan sel saraf), yang mempersarafi rasa pada daerah yang terinfeksi. Secara periodik, virus ini akan kembali aktif dan mulai berkembangbiak, seringkali menyebabkan erupsi kulit berupa lepuhan pada lokasi yang sama dengan infeksi sebelumnya. Virus juga bisa ditemukan di dalam kulit tanpa menyebabkan lepuhan yang nyata, dalam keadaan ini virus merupakan sumber infeksi bagi orang lain.

Prevalensi VHS secara lazim mencapai 33% di seluruh dunia, 15-45 % terjadi pada orang dewasa yang mengalami herpes simpleks dan memiliki kecenderungan menurun seiring pertambahan usia.

Infeksi Herpes simpleks pada susunan saraf pusat (SSP) merupakan infeksi SSP yang paling berat dan sering berakibat fatal. Biasanya merupakan penyebab dari ensefalitis fokal akut sporadik nonepidemik. Angka kejadiannya diperkirakan 1 kasus per 250 000 sampai 500 000 orang per tahun, sepertiganya terjadi pada anak-anak.<sup>2,3</sup> Insiden ensefalitis herpes simpleks (EHS) dari keseluruhan kasus ensefalitis pada anak adalah sebesar 5%

Diperkirakan di tahun 2012 saja, 19,2 juta orang dengan rentang usia antara 15-49 tahun adalah pasien kasus baru herpes simpleks genital. Angka

tertinggi kasus herpes simpleks ditemukan di Afrika. Untuk infeksi HSV tipe 1, diperkirakan 3709 juta orang dengan rentang usia 0–49 tahun telah terinfeksi HSV-1 di tahun 2012. Prevalensi tertinggi adalah di Afrika, Asia Tenggara dan daerah pasifik barat. Di Amerika Serikat, lebih dari 50% orang dewasa teridentifikasi seropositif terhadap HSV tipe 1, dan sekitar 15% dari populasi yang aktif secara seksual terinfeksi HSV tipe 2 baik secara klinis maupun subklinis.

Virus HSV tipe 2 merupakan salah satu penyakit infeksi menular seksual yang paling sering dijumpai. Pada neonatus, angka kejadian herpes simpleks neonatus adalah 5,24 kasus per 10.000 kelahiran hidup di Amerika Serikat yang berasal dari proses persalinan pervaginam dari wanita dengan HSV positif. Angka mortalitas neonatus mencapai 4% walaupun sudah menerima terapi antivirus. Studi di Korea Selatan menyebutkan angka mortalitas hingga 12,4% pada 30 hari pertama masa hidup neonatus yang terinfeksi HSV. Untuk daerah Timur Tengah dan Afrika Utara, sebuah studi meta analisis menyebutkan bahwa sedikitnya 65% anak dan 90% orang dewasa telah terpajan virus HSV tipe 1 dalam keadaan subklinis. Infeksi didapat terutama saat masih anak-anak. Di Asia secara umum HSV tipe 1 mulai meningkat sebagai etiologi herpes genital, dengan 1 dari 5 pasien herpes genitalis disebabkan oleh HSV tipe 1.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta dalam profil Kesehatan Kota Yogyakarta tahun 2015 menunjukkan bahwa penyakit kulit termasuk dalam pola sepuluh besar penyakit puskesmas kota dengan perolehan angka 4.881 penduduk menderita penyakit kulit infeksi dan 18.713 penduduk menderita penyakit kulit alergi (Dinkes Yogyakarta). (5)

Cahaya matahari sangat penting, karena dapat membunuh bakteribakteri patogen di dalam rumah, misalnya virus penyebab penyakit Herpes. Oleh karena itu, rumah yang sehat harus mempunyai jalan masuk cahaya yang cukup. Jalan masuk cahaya (jendela) luasnya sekurang-kurangnya 15% sampai 20% dari luas lantai yang terdapat di dalam ruangan rumah. Pencahayaan alami dianggap baik jika besarnya antara 60–120 lux dan buruk jika kurang dari 60 lux atau lebih dari 120 lux. Hal yang perlu diperhatikan dalam membuat jendela, perlu diusahakan agar sinar matahari dapat langsung masuk ke dalam ruangan, dan tidak terhalang oleh bangunan lain. Fungsi jendela di sini, di samping sebagai ventilasi juga sebagai jalan masuk cahaya. Lokasi penempatan jendela pun harus

diperhatikan dan diusahakan agar sinar matahari lebih lama menyinari lantai (bukan menyinari dinding), maka sebaiknya jendela itu harus di tengah tengah tinggi dinding (tembok).

Berdasarkan hasil penelitian Raja H. Siregar tahun 2012 diperoleh tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa AKBID Helvetia Medan tentang Herpes Simpleks, yaitu sebanyak 78,9% responden memiliki tingkat pengetahuan baik, 21,1% memiliki tingkat pengetahuan sedang, 97,4% memiliki tingkat sikap baik, 2,6% memiliki tingkat sikap sedang.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa Diktuk Bintara Polri T.A 2019/2020 ada sebanyak 63 siswa yang mengalami herpes simpleks dan mereka tidak tahu bahwa penularan penyakit tersebut dapat dengan mudah menyebar ke teman lainnya seperti melalui kerigat, udara, dll.

Berdasarkan pemaparan di atas maka perlu melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor resiko apa sajakah yang berhubungan dengan kejadian Herpes simpleks di Polda Sumut Hinai selama Periode 2019 s/d 2020.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Faktor-Faktor Resiko apa sajakah yang Berhubungan dengan Kejadian Herpes Simpleks Di SPN Polda Sumut Hinai Tahun 2020?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor-faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian Herpes di SPN Polda Sumut Hinai Tahun 2020.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan kejadian herpes di SPN Polda Sumut Hinai Tahun 2020.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara Personal Hygient ( Kebersihan Diri) dengan kejadian herpes di SPN Polda Sumut Hinai Tahun 2020.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bahan masukan bagi SPN Polda Sumut Hinai untuk merencanakan promosi kesehatan dalam rangka mencegah penularan penyakit Herves sehingga dapat menurunkan terjadinya penyakit Herves Sipleks.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.
3. Sebagai bahan tambahan pengetahuan bagi pembaca tentang faktor-faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian herves.